

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Stunting didefinisikan menjadi keadaan klinis akibat kekurangan nutrisi tingkat berat dan merupakan masalah utama bagi balita yang mengalami hambatan pertumbuhan. *Stunting* dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan pada balita, terutama pada fungsi motorik (Mustakim *et al.*, 2022). *Stunting* juga didefinisikan sebagai keadaan pada saat panjang atau tinggi badan balita < -2 SD (standar deviasi) atau kurang menurut perkiraan usianya berdasarkan patokan tumbuh kembang anak WHO. Beberapa balita dengan keterlambatan perkembangan mungkin mungkin akan mengalami masalah untuk memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Berbagai gangguan sebagai dampak dari pertumbuhan yang terhambat dapat terjadi selama manusia hidup dan berpengaruh pada generasi selanjutnya (Yani *et al.*, 2023). *Stunting* menjadi salah satu dampak dari adanya gangguan terkait tumbuh kembang pada anak-anak dikarenakan oleh berbagai multifaktoral seperti konsumsi gizi yang sangat kurang, mengalami infeksi berulang-ulang, panjang bayi lahir rendah, pendidikan ibu rendah, keluarga miskin, fasilitas sanitasi rumah tangga yang tidak layak dan tidak memadainya stimulasi psikososial (Kim *et al.*, 2019; WHO, 2015).

Penelitian *literature review* tentang *stunting* menyimpulkan faktor-faktor resiko yang dapat menimbulkan munculnya *stunting* di dunia yaitu unsur individu seperti jenis kelamin, riwayat penyakit diare, dan tempat

kelahiran. Sedangkan karakteristik keluarga dominan yang terkait dengan timbulnya *stunting* adalah dari ibu. Faktor lingkungan merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan *stunting* antara lain yaitu tipe rumah yang atapnya berbahan jerami atau kayu, bahan lantai terbuat dari tanah, akses air bersih yang tidak memadai, sumber air minum tidak layak, dan sistem penerangan rumah yang kurang memadai (Yani *et al.*, 2023). Di India determinan kejadian *stunting* balita antara lain adalah rendahnya pendidikan ibu dan buruknya kualitas udara di rumah (Kim *et al.*, 2019). Studi pada daerah Pakistan menemukan bahwa anak usia 13-24 bulan, usia ibu 15-24 tahun, tipe keluarga gabungan dalam satu rumah selain ditinggali orang tua dan anak juga ditinggali oleh kerabat seperti kakek, nenek, paman atau sepupu, kualitas air yang tidak layak dan tidak tersedianya fasilitas jamban menjadi faktor risiko yang berpengaruh pada timbulnya *stunting* (Haq *et al.*, 2021). Studi *stunting* di Ethiopia menegaskan bahwa usia balita 36-47 bulan, pendidikan ibu rendah, status gizi ibu kurang, dan balita berjenis kelamin laki-laki dapat dikaitkan dengan munculnya kejadian *stunting* (Muche & Dewau, 2021). Sedangkan penelitian di Bangladesh menyatakan bahwa masalah gizi kurang atau buruk atau *stunting* pada balita bawah dua tahun lebih berpeluang besar dialami pada baduta yang menderita diare pada dua minggu terakhir, baduta berjenis kelamin perempuan, balita yang memiliki ibu berumur diatas 30 tahun, balita yang memiliki ibu dengan tinggi badan < 145 cm, kurang normalnya indeks masa tubuh ibu balita, dan pendidikan ibu yang rendah (A. S. Ahmed *et al.*, 2012). Hasil penelitian

literature review terkait *stunting* pada Asia Tenggara menyimpulkan bahwa faktor-faktor risiko yang menimbulkan *stunting* balita antara lain kurangnya *hygiene* sanitasi rumah, berat bayi lahir rendah, dan rendahnya pendidikan ibu (Apriluana & Fikawati, 2018).

Penelitian *stunting* di Indonesia menyimpulkan bahwa ada beberapa determinan penyebab *stunting* balita yaitu jumlah anggota rumah tangga (ART) yang usianya kurang dari 5 tahun ≥ 3 orang, jumlah ART antara 5-7 orang, ibu balita yang menghadiri pelayanan ante natal care (ANC) kurang 4 kali dalam setahun, balita berjenis kelamin laki-laki, usia balita 12-23 bulan, dan berat bayi lahir rendah yakni < 2500 gram (Titaley *et al.*, 2019). Penelitian di Kalimantan Barat menjelaskan beberapa faktor risiko berpengaruh dengan *stunting* balita antara lain ibu yang bekerja dan jumlah ART > 4 orang (Wahdah *et al.*, 2015). Penelitian di Sulawesi Barat menggunakan data riset kesehatan dasar tahun 2018 menyimpulkan bahwa usia balita 12-23 bulan, balita laki-laki, dan balita yang pernah mengalami infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* (Anastasia *et al.*, 2023). Penelitian di Kabupaten Lombok Timur menyimpulkan bahwa usia ibu balita kurang dari 21 tahun saat hamil dan jumlah ART > 4 orang akan lebih berisiko mengalami *stunting* (Pamungkas *et al.*, 2021). Penelitian di Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan data riskesdas menyimpulkan bahwa berbagai variabel yang signifikan pada kejadian *stunting* adalah usia balita 13-23 bulan, balita laki-laki, balita bertempat tinggal di wilayah pedesaan, dan pendidikan ibu rendah (Rosha *et*

al., 2012). Selain itu, penelitian di daerah Kenjeran, Surabaya menyatakan bahwa balita berusia 36-48 bulan, dan balita laki-laki lebih berpeluang mengalami *stunting* (Aprilia, 2022). Penelitian di Kabupaten Bogor, menyimpulkan bahwa usia balita lebih dari 24 bulan lebih berisiko mengalami *stunting* (Permatasari, 2022).

Penelitian Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 merupakan penelitian nasional dengan pengambilan data berupa pengukuran berat badan balita, tinggi atau panjang badan balita, LILA balita, dan wawancara terkait kesehatan lingkungan, kepemilikan aset dan jaminan sosial, morbiditas, akses pelayanan kesehatan, perilaku pemberian ASI dan MPASI baduta, informasi berat dan panjang bayi lahir pada sampel rumah tangga terpilih yang memiliki balita. Penelitian SSGI ini telah mendapat persetujuan etik dan dilaksanakan dengan aturan kesehatan saat pandemi Covid 19 (Kemenkes RI, 2022).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, persentase prevalensi nasional *stunting* pada balita di Indonesia sekitar 21,6 persen. Persentase tersebut masih berada di atas nilai yang ditentukan *World Health Organization* (WHO) sejumlah 20 persen dari total balita. Upaya pemerintah dalam menanggulangi *stunting* tertuang dalam pasal 5 Peraturan Presiden (perpres) Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* yaitu target tahun 2024 prevalensi *stunting* di Indonesia dengan pencapaian sejumlah 14 persen (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi *stunting* balita (0-59 bulan) di Kabupaten Magelang berdasarkan hasil SSGI

tahun 2022 sebesar 28,2 persen. Persentase tersebut masih di atas target pemerintah pada tahun 2024 yaitu 14 persen. Pencegahan *stunting* masih perlu diupayakan, salah satunya melalui identifikasi determinan yang menjadi penyebab timbulnya kejadian *stunting* di Kabupaten Magelang sehingga dapat menyumbang nilai dalam perolehan persentase prevalensi *stunting* nasional (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, 2020).

Identifikasi faktor risiko *stunting* pada balita diperlukan penanganan *stunting* dan intervensi yang sesuai agar output yang diperoleh dapat tepat sasaran. Penanganan menggunakan sumber daya yang tepat dan efisien dapat mendukung optimalisasi anggaran yang lebih baik, sehingga fokus masalah *stunting* dapat ditangani dengan cepat.

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian SSGI tahun 2022 menyebutkan prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Magelang meningkat sebesar 5,9 persen dari tahun 2021 sebesar 22,3 persen menjadi 28,2 persen. Berdasarkan data tersebut dirumuskan masalah pada penelitian ini yakni faktor-faktor determinan apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita di Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada responden

balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Magelang meliputi faktor balita, faktor ibu dan keluarga, dan faktor lingkungan pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden balita (usia, jenis kelamin, berat badan lahir, panjang badan lahir dan riwayat penyakit infeksi) pada balita di Kabupaten Magelang tahun 2022
- b. Mengetahui gambaran karakteristik ibu dan keluarga (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga berusia kurang dari 5 tahun) pada balita di Kabupaten Magelang tahun 2022
- c. Mengetahui gambaran karakteristik lingkungan (sumber air bersih, sumber air minum, dan akses jamban) pada balita di Kabupaten Magelang tahun 2022
- d. Mengetahui hubungan karakteristik responden balita (usia, jenis kelamin, berat badan lahir, panjang badan lahir dan riwayat penyakit infeksi) dengan kejadian *stunting* balita di Kabupaten Magelang tahun 2022
- e. Mengetahui hubungan karakteristik ibu dan keluarga (pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga berusia kurang dari 5 tahun) dengan kejadian *stunting* balita di Kabupaten Magelang tahun 2022

- f. Mengetahui hubungan karakteristik lingkungan (sumber air bersih, sumber air minum, dan akses jamban) dengan kejadian *stunting* balita di Kabupaten Magelang tahun 2022
- g. Mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* balita di Kabupaten Magelang tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai referensi penelitian terkait kondisi *stunting* pada balita di Kabupaten Magelang tahun 2022 dengan pendekatan statistik

2. Bagi Pembuat Kebijakan

Menghasilkan gambaran karakteristik *stunting* dan hubungan faktor resiko penyebab *stunting* di Kabupaten Magelang sebagai bahan rujukan dalam menyusun kebijakan dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Magelang

3. Bagi masyarakat

Sumbangan keilmuan terkait kesehatan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan faktor risiko penyebab *stunting* balita serta upaya pereventif dan promotif untuk menanggulangi *stunting* di Kabupaten Magelang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Susan Thurstans, Charles Opondo, Andrew Seal, Jonathan Wells, Tanya Khara, Carmel Dolan, Andre Briend, Mark Myatt, Michel Garenne, Rebecca Sear, Marko Kerac	Boys are More Likely to Be Undernourished Than Girls: A Systematic Review and Meta- Analysis of Sex Differences in Undernutrition	Meta analisis	20 penelitian tentang wasting, laki-laki lebih rentan wasting daripada anak perempuan. 38 penelitian <i>stunting</i> menyatakan anak laki-laki berpeluang lebih besar mengalami <i>stunting</i> daripada anak perempuan.	<i>Systematic review</i> pada balita dengan berbagai masalah gizi untuk dicari hubungannya antara jenis kelamin balita dengan kejadian gizi kurang seperti <i>wasting</i> , <i>underweight</i> dan <i>stunting</i> .

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
2	Weny Wulandari	Determinan <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 6 – 23 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021	Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dan analisis multivariat menggunakan model regresi logistik berganda model determinan	Proporsi <i>stunting</i> anak usia 6 – 23 bulan di Provinsi NTT sebesar 32,8%. Hasil analisis bivariat menyatakan variabel yang berpengaruh signifikan dengan timbulnya <i>stunting</i> di antaranya ialah usia anak, jenis kelamin, BBLR, PBLR, riwayat penyakit infeksi, tingkat pendidikan ibu, dan sanitasi jamban. Hasil analisis menjelaskan bahwa faktor paling dominan terhadap kasus <i>stunting</i> yaitu pernah mengalami penyakit infeksi dengan nilai OR terbesar.	Sampel studi berumur 6-23 bulan, dengan lokasi di provinsi Nusa Tenggara Timur.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	Gusti Ayu Eka Purnami, Kurniasih Widayati	Gambaran Faktor Kehamilan Ibu pada Kejadian Balita <i>Stunting</i> di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar	Jenis penelitian deskriptif menggunakan analisis univariat	Umur kehamilan bayi saat dilahirkan mayoritas lebih ≥ 37 minggu (cukup bulan) sebesar 93,6 persen, LILA ibu saat hamil mayoritas normal sebesar 87,2 persen, dan jarak antar kehamilan mayoritas > 1 tahun.	Lingkup penelitian yaitu kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dengan variabel penelitian yaitu LILA ibu hamil, usia ibu, umur kehamilan dan jarak kehamilan.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
4	Amara Muche, Reta Dewau	Severe <i>Stunting</i> and Its Associated Factors Among Children Aged 6–59 Months in Ethiopia; Multilevel Ordinal Logistic Regression Model	Metode penelitian ini adalah observasional dengan rancangan cross sectional.	Balita laki-laki lebih berisiko 1,26 kali lebih tinggi mengalami kejadian <i>stunting</i> daripada balita perempuan. Resiko <i>stunting</i> dapat diturunkan pada ibu dengan pendidikan dasar, dan ibu dengan status gizi normal	Lingkup penelitian di Ethiopia dengan balita berumur 6-59 bulan dengan batasan variabel yaitu usia, pendidikan ibu, status gizi ibu, usia anak, jenis kelamin anak, dan pendapatan keluarga

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5	Christiana R Titaley, Iwan Ariawan, Dwi Hapsari, Anifatun Muasyaroh dan Michael J Dibley	Determinants of the <i>Stunting</i> of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey	Multilevel analisis	Peluang <i>stunting</i> meningkat nyata pada anak-anak yang bertempat tinggal di rumah dengan jumlah ≥ 3 anak atau lebih di bawah usia lima tahun, serumah dengan jumlah anggota 5-7 orang, balita yang selama ibu hamil menghadiri < 4 kali layanan antenatal care (ANC)	Menggunakan data sekunder riskesdas tahun 2007, 2013 dan 2018. tujuannya menemukan variasi spasial berdasarkan wilayah Kabupaten/ kota. Cakupannya nasional yaitu Indonesia.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6	Hayani Anastasia, Veni Hadju, Rudy Hartono, Samarang, Manjilala, Sirajuddin, Abdul Salam, Atmarita	Determinants of <i>stunting</i> in children under five years old in South Sulawesi and West Sulawesi Province: 2013 and 2018 Indonesian Basic Health Survey	Penelitian menggunakan data riskesdas tahun 2013 dan 2018. Data dianalisis secara bivariat dan multivariat.	Determinan <i>stunting</i> pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan adalah jumlah balita dalam rumah tangga, pendidikan ibu, berat badan ibu balita, tinggi badan ibu, IMT ibu, usia anak, dan berat badan lahir. Faktor penyebab <i>stunting</i> di Sulawesi Barat adalah kekayaan, pendidikan ibu, berat badan ibu, IMT ibu, usia anak, jenis kelamin anak, dan riwayat ISPA.	Menggunakan data riskesdas tahun 2013 dan tahun 2018. Area penelitiannya lingkup nasional di Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat
7	Atikah Rahayu, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, Fauzie Rahman	Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia Bawah Dua Tahun	Cross sectional dengan rancangan analitik dengan analisis data meliputi tiga tahap yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat	Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat pengaruh bermakna antara berat badan bayi lahir rendah dengan kejadian <i>stunting</i> . Hasil analisis multivariat, BBLR adalah determinan yang paling dominan berkorelasi dengan <i>stunting</i> . balita BBLR berpeluang 5,87 kali lebih tinggi mengalami <i>stunting</i> .	Sampel penelitian adalah balita berusia dibawah dua tahun di daerah Sungai Karias, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
8	Vivin Eka Rahmawati	Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Balita Usia 0-59 Bulan Di Kabupaten Jombang	penelitian deskriptif analitik yang diuji menggunakan analisis bivariat menggunakan chi square.	Balita yang mempunyai PBL ≥ 50 cm sejumlah 71 balita (78,9%) tidak mengalami <i>stunting</i> sedangkan anak balita dengan panjang badan lahir < 50 cm berjumlah 39 balita (46,4%) mengalami <i>stunting</i> . Ada pengaruh antara PBL dengan kasus <i>stunting</i> .	Lokasi penelitian di Kabupaten Jombang, Jawa Timur.